

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Make A Match*

##### 1. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>26</sup>

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>27</sup> Berdasarkan dari pendapat di atas dapat

---

<sup>26</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , hal 223

<sup>27</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal 223

disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah dibuat oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selain itu, model pembelajaran *Make a Match* membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam memasangkan/mencocokkan kartu yang dipegang sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.<sup>28</sup>

#### 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :<sup>29</sup>

- a. Guru membentuk kelompok dengan materi yang berbeda.
- b. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban.
- c. Guru menyiapkan 4 kotak/kardus. Dua untuk tempat soal dan dua untuk tempat jawaban.
- d. Guru menyiapkan lagi dua kotak/kardus untuk tempat hasil pemasangan soal dan jawaban dari peserta lalu disiapkan pula papan skor/hasil.
- e. Dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang akan saling berhadapan. Kemudian dibuat bagan pertandingan.
- f. Sesuai undian maka 2 kelompok akan saling berhadapan dalam game/kuis.

---

<sup>28</sup> Endang Mulyatiningsih , *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* , (Bandung : Alfabeta , 2011 ), hal. 248

<sup>29</sup> Ibid... hal 223-224

- g. Dua orang dari masing-masing kelompok akan memasangkan soal dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan.
- h. Setelah aba-aba dibunyikan, maka pasangan dari dua kelompok ini berlomba adu cepat memasangkan soal dan jawaban dari 2 kotak yang telah disediakan.
- i. Pasangan soal dan jawaban yang telah ditemukan, dimasukkan ke dalam kotak lain yang telah disediakan.
- j. Bila waktu telah habis peserta berhenti. Pasangan soal dan jawaban yang ada di kotak dicocokkan dan dihitung berapa pasang yang berhasil dikumpulkan.
- k. Pasangan yang betul ditulis pada papan skor/hasil. Pemenangnya ditulis pada bagan pertandingan.

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:
  - 1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
  - 2. Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis.
  - 3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.
- b) Kelemahan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:
  - 1. Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran.
  - 2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
  - 3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

---

<sup>30</sup> *Ibid... hal 224*

## B. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya.<sup>31</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>32</sup> Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>33</sup> Hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil berarti sesuatu yang diadakan oleh usaha. Sedangkan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi, hasil belajar adalah realisasi atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

### 1) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

---

<sup>31</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, ( Jakarta : Puspa Swara , 2005 ) hal 11

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 37

<sup>34</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, hlm 102

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpamengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat dengan kata lain mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci suatu bahan menurut bagian bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis, sintesi merupakan proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga menjadi suatu pola yang terstruktur baru. Penilaian adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, ide.<sup>35</sup>

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*. *Receiving* atau menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau

---

<sup>35</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal 52.

stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala-gejala dan sebagainya.

*Responding* atau menanggapi adalah kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadap salah satu cara.

*Valuing* atau menilai adalah kemampuan seseorang mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep baik dan buruk.

*Organization* atau mengorganisasikan adalah pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.

*Characterization* atau karakter adalah keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>36</sup>

### 3) Ranah psikomotorik

Berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni, gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>37</sup> Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi belajar psikomotor apabila

---

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal 55.

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30

peserta didik telah menunjukkan perilaku sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

Penilaian hasil belajar dalam tujuan pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu

a. Penilaian kognitif

Aspek kognitif yang dinilai dapat berupa kemampuan mengetahui, kemampuan mengerti, kemampuan menerapkan informasi atau pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah, kemampuan menganalisis informasi yang kompleks, kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, kemampuan mempertimbangkan dan mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan pertimbangan.<sup>38</sup>

b. Penilaian Afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks diantaranya yaitu: *Receiving/attending*, *Responding* atau jawaban, *valuing* atau penilaian, organisasi, karakteristik atau internalisasi nilai.

---

<sup>38</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.205

### c. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik adalah penilaian terhadap keterampilan gerak yang berhubungan dengan otot kecil dan otot besar, sehingga gerakan yang dinilai dapat berupa gerakan halus atau gerakan kasar. Keterampilan dalam gerakan halus misalnya keterampilan mengukur, menggambar, melukis menggunakan alat. Keterampilan dalam gerak kasar misalnya pada cabang olahraga tertentu.

## C. Kajian Tentang Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut „*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.<sup>39</sup>

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan

---

<sup>39</sup> Mahrus, *AQIDAH*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5



kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.<sup>40</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertindak laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam

#### 1. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi

---

<sup>40</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:<sup>41</sup>

### a. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.18-19

#### b. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

#### c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

### 3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:<sup>42</sup>

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 18

pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.

- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 18

#### D. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Maulidiyah. 2014. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen di MI Raudlatul Jannah Jakarta)”. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar MI Raudlatul Jannah. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 2,12$  dan  $t_{tabel} = 1,706$  dengan taraf signifikan 5 % yang berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,12 < 1,706$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>44</sup>

2. Hasil Penelitian Yulia Afriani. 2015. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Lubuklingu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 63$ , diperoleh  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,330 \geq 1,670$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe

---

<sup>44</sup> Maulidiyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen di MI Raudlatul Jannah Jakarta)*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 60. 30

*make a match* lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.<sup>45</sup>

3. Hasil Penelitian Makmur Sirait, Putri Adilah Noer. 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok alat-alat optik di kelas VIII semester II SMP Swasta Budi Agung Medan T.P. 2012/2013. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Budi Agung Medan yang berjumlah 5 kelas dan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil secara *cluster random sampling*. Penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (pilihan ganda) dan non-tes (observasi). Hasil *post-tes* kelas eksperimen 70,17 dan kelas kontrol adalah 62. Aktivitas siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan mulai dari 72,84% (cukup baik) menjadi 82,98% (baik). Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.<sup>46</sup>

4. Hasil Penelitian Norma Nur Komala. 2016. Yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar

---

<sup>45</sup> Yuli Afriani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Lubuklingu*, (Lubuklingu: STKIP-PGRI, 2015), hal. 61.

<sup>46</sup> Makmur Sirait, Putri Abdillah Noer, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa” Volume 1, No.3, dalam <http://www.jurnal.unimed.ac.id>, diakses 19 Desember 2017

Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Karena thitung > ttabel maka ada perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu  $2,777 > 1,671$ . Hasil penghitungan statistik menggunakan uji-t diperoleh thitung = 2,777 sedangkan db = 54 pada taraf signifikansi 5 % didapat ttabel = 1,671. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.<sup>47</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen di MI Raudlatul Jannah Jakarta).	- Menggunakan metode penelitian kuantitatif. - Sama-sama meneliti hasil belajar.	- Menggunakan variabel berupa mata pelajaran IPA, sedangkan yang digunakan peneliti sekarang adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Lubuklingu.	-Menggunakan metode penelitian kuantitatif. -Sama-sama meneliti hasil belajar.	- Menggunakan variabel berupa mata pelajaran matematika, sedangkan yang digunakan peneliti sekarang adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak
3	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok alat-alat optik di kelas VIII	-Menggunakan metode penelitian kuantitatif. -Sama-sama	-Menggunakan variabel berupa mata pelajaran IPA, sedangkan yang digunakan peneliti

<sup>47</sup> Norma Nur Komala, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 69.

	semester II SMP Swasta Budi Agung Medan T.P. 2012/2013.	meneliti hasil belajar.	sekarang adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak
4	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Luas dan Keliling Lingkaran MTs. Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.	- Menggunakan metode penelitian kuantitatif. - Sama-sama meneliti hasil belajar.	Menggunakan variabel berupa mata pelajaran matematika, sedangkan yang digunakan peneliti sekarang adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak perbedaan yang tertera antara peneliti dengan peneliti yang lain. Banyaknya perbedaan terdapat pada variabel terikatnya serta ada pula tujuan yang dipaparkan peneliti dan peneliti yang lain. Selain itu tempat yang diteliti pun sangatlah berbeda. Penelitian ini dipaparkan pada penekanan pengaruh model pembelajaran *make a match* sebagaimana sebagai penunjang proses pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* ini akan menjadi sebagai penguatan siswa untuk memahami suatu materi yang disediakan sehingga dapat memberi pengaruh baik itu dorongan maupun peningkatan hasil belajar siswa MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

#### **E. Kerangka berfikir**

##### 1. Hubungan antara model Pembelajaran *Make A Match* dengan hasil Belajar

Model Pembelajaran *Make A Match* adalah metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing – masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya



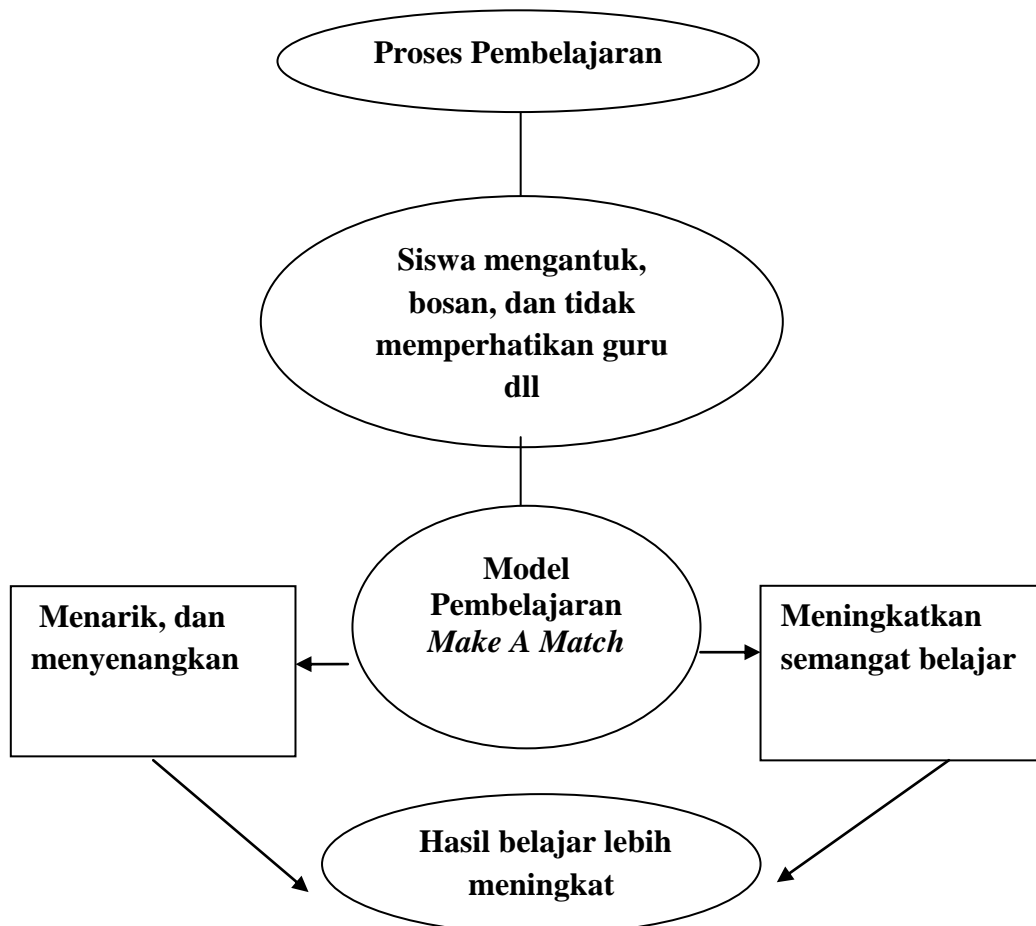
pasangan soal dan jawaban. Metode ini dapat cocok digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

## 2. Hubungan antara Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Dari paragraf diatas sudah mengenai pengertian model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar maka diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran make a match ini merupakan sebuah alat bantu proses pembelajaran yang nantinya bisa mendorong siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai tujuan instruksional dalam pembelajaran. Dengan terobosan ini akan menjadikan pelajaran bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian hasil belajar bisa dipengaruhi dengan keefektifan penggunaan model pembelajaran make a match yang tepat guna sesuai acuan. Dimana diharapkan setelah pendidik memahami pentingnya model pembelajaran Make A Match terhadap hasil belajar siswa. Pendidik dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran make a match guna memperoleh pembelajaran aqidah akhlak yang menyenangkan sehingga peserta didik aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

Gambar 2.1

## Kerangka Berfikir



Dengan adanya model pembelajaran make a match merupakan sebuah terobosan dalam proses pembelajaran Akhidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Apabila model ini ini diterapkan akan menjadi dorongan/perhatian, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan dalam ketertarikan yang mengandung respon positif akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif menyikapi pembelajaran. Pada akhirnya siswa termotivasi/tertarik untuk mempelajari pembelajaran.